

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul

Perencanaan *Community Center* Untuk *Brigata Curva Sud* di Sleman Dengan Pendekatan Perilaku.

1.2 Latar Belakang

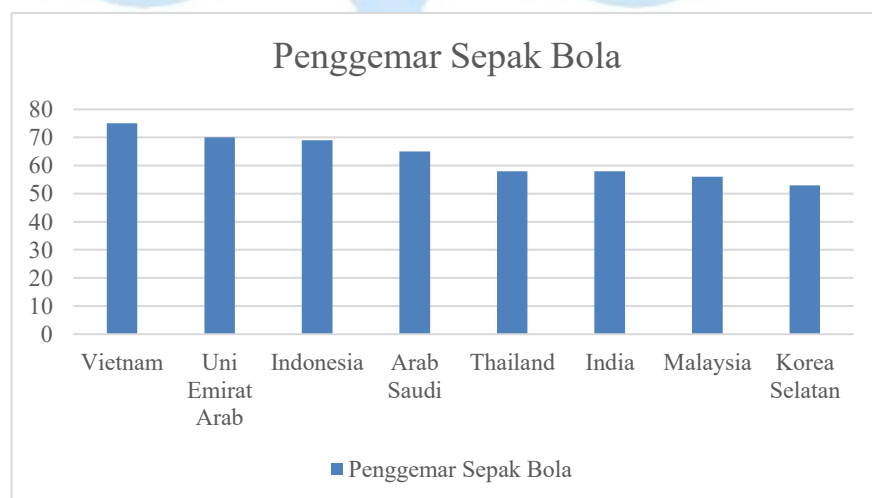
1.2.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Sepak bola merupakan olahraga yang memiliki pengaruh besar terhadap aspek kehidupan, termasuk kesehatan, sosial, dan ekonomi (Pravitama, 2023). Dari sisi kesehatan, olahraga ini mendorong aktivitas fisik yang bertujuan untuk meningkatkan kebugaran tubuh, memperkuat daya tahan tubuh, serta mengurangi risiko terkena penyakit. Sepak bola tidak hanya bermanfaat secara fisik, tetapi juga mempunyai peran dalam membentuk keterikatan sosial. Melalui kegiatan sepak bola tercipta rasa sportivitas, kerja sama tim, dan semangat kompetitif yang sehat, baik bagi pemain maupun pendukungnya. Di sisi ekonomi, sepak bola telah berkembang menjadi industri global yang melibatkan berbagai sektor, mulai dari penyelenggaraan pertandingan, hak siar, penjualan merchandise, hingga pariwisata. Sepak bola dan berbagai acara yang berkaitan dengan olahraga ini menjadi magnet ekonomi yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan daerah. Bahkan, turnamen berskala nasional maupun internasional sering kali menjadi daya tarik wisata yang mampu meningkatkan kunjungan wisatawan dan perputaran ekonomi suatu daerah.

Sepak bola telah berkembang menjadi industri besar dengan liga-liga profesional yang memiliki jutaan penggemar di berbagai negara. Kompetisi bergengsi seperti Liga Inggris, La Liga Spanyol, dan Liga *Champions* Eropa menjadi tontonan yang diminati oleh masyarakat di seluruh dunia, tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai ajang yang menggerakkan ekonomi global. Perkembangan ini juga turut dirasakan di Indonesia, di mana sepak bola memiliki sejarah panjang dengan dinamika yang terus berkembang dari masa ke masa. Sejarah sepak bola Indonesia bermula sejak era kolonial Belanda dengan berdirinya *Nederlandsch-Indische Voetbal Bond* (NIVB) yang menyelenggarakan kompetisi antar daerah sejak tahun 1914.

Setelah terbentuknya Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) pada tahun 1930, sepak bola di Indonesia mulai lebih terstruktur dengan hadirnya kompetisi perserikatan yang menjadi wadah bagi berbagai klub di daerah untuk bertanding secara resmi. Seiring waktu, kompetisi sepak bola nasional terus mengalami perkembangan, mulai dari kehadiran liga Galatama di tahun 1979 hingga 1994 sebagai liga semi-profesional, hingga penggabungan liga Galatama dan Perserikatan menjadi Liga Indonesia pada tahun 1994. Pada tahun 2008, sepak bola Indonesia memasuki era baru dengan munculnya Liga Super Indonesia (ISL), yang kemudian berevolusi menjadi Liga 1 pada tahun 2017 sebagai kompetisi kasta tertinggi sepak bola Indonesia hingga saat ini.

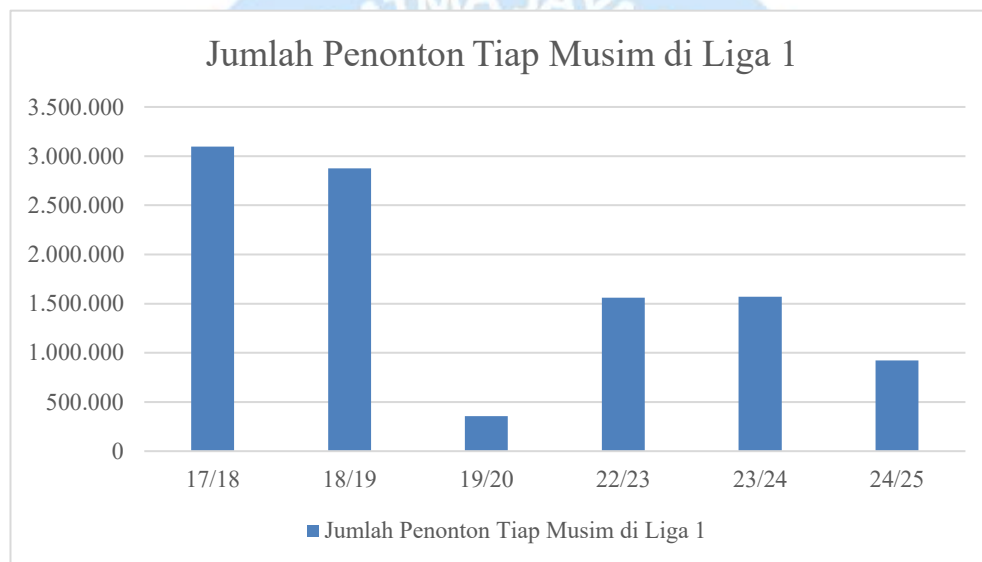
Tingginya animo masyarakat terhadap sepak bola menjadikan olahraga ini sangat populer di Indonesia. Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara dengan jumlah penggemar sepak bola terbanyak di Asia, setelah Vietnam dan Uni Emirat Arab, dengan capaian angka 69% (Nielsen dalam Goodstats, 2024). Angka tersebut menyatakan bahwa 69% dari total jumlah penduduk di Indonesia mempunyai animo yang tinggi terhadap perkembangan sepak bola di liga domestik maupun kompetisi internasional (gambar1.1). Animo penggemar sepak bola yang tinggi di Indonesia tidak hanya berpusat di liga-liga dunia, tetapi juga merambah ke kompetisi lokal seperti Liga 1 dan Liga 2. Kedua liga ini memiliki keterkaitan yang erat, di mana tim yang menempati tiga posisi terbawah di Liga 1 akan mengalami degradasi ke Liga 2, sementara dua tim terbaik di Liga 2 akan mendapatkan promosi ke Liga 1. Dengan sistem ini, persaingan di kedua liga tetap kompetitif dan menarik bagi para penggemar.



.Gambar 1. 1 Daftar Negara dengan Jumlah Penggemar Sepak Bola Tertinggi Tahun 2022.

Sumber: Nielsen, (2024)

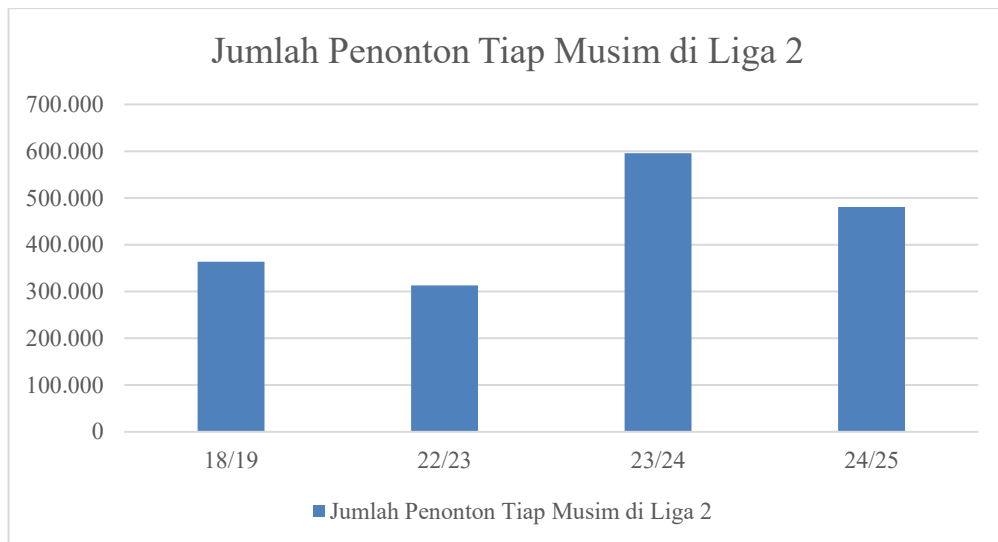
Liga 1 sebagai kompetisi liga dengan kasta tertinggi di Indonesia memiliki jumlah penonton yang terus berkembang dari musim ke musim. Pada musim 2017/2018, jumlah penonton mencapai 3.098.044 orang, kemudian di musim 2018/2019 mengalami penurunan menjadi 2.874.651 orang. Dampak pandemi *COVID-19* pada musim 2019/2020 menyebabkan penurunan drastis jumlah penonton menjadi 355.747 orang. Setelah kompetisi kembali bergulir pada musim 2022/2023 dengan pembatasan kapasitas stadion sebesar 75%, jumlah penonton menjadi 1.561.304 orang dan sedikit bertambah menjadi 1.569.123 orang pada musim 2023/2024. Namun, pada musim 2024/2025, jumlah penonton kembali mengalami penurunan menjadi 921.749 orang karena beberapa tim mendapat sanksi dari FIFA.



Gambar 1. 2 Jumlah Kehadiran Penonton pada Tiap Musim di Liga 1

Sumber: Paulus (2025)

Tren serupa juga terjadi di Liga 2, dimana liga ini merupakan kompetisi kasta kedua di Indonesia. Pada musim 2018/2019, jumlah penonton tercatat sebanyak 36.639 orang, kemudian di musim 2019/2022 liga 2 diberhentikan karena adanya *COVID-19* dan tragedi Kanjuruhan. Jumlah penonton mengalami peningkatan yang signifikan lagi di musim 2022/2023 menjadi 313.195 orang dan melonjak drastis menjadi 595.734 orang di musim 2023/2024. Meski demikian, pada musim 2024/2025 jumlah penonton mengalami penurunan menjadi 480.796 orang.

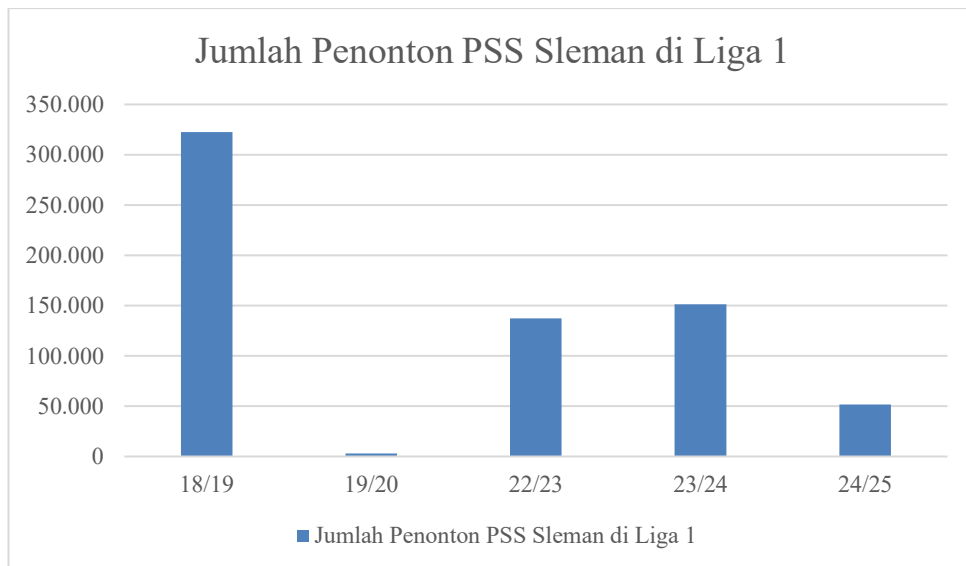


Gambar 1. 3 Jumlah Kehadiran Penonton pada Tiap Musim di Liga 2

Sumber: Paulus (2025)

Penurunan jumlah penonton di Liga 1 dan Liga 2 pada periode 2019 hingga 2022 berkaitan dengan adanya pandemi *COVID-19* yang menyebabkan kompetisi terhenti untuk sementara waktu (Malik dan Purnomo, 2022). Saat digelar kembali pada tahun 2022, kapasitas kehadiran suporter di stadion masih dibatasi hingga 75% dari total kapasitas stadion. Dengan adanya tragedi Kanjuruhan yang di tahun yang sama mengakibatkan liga kembali dihentikan sementara, sehingga berdampak pada jumlah penonton di stadion.

Salah satu klub yang menunjukkan tren positif dalam jumlah penonton setelah pandemi dan tragedi Kanjuruhan adalah PSS Sleman. Berdasarkan data dari PT Liga Indonesia, klub yang bermarkas di Stadion Maguwoharjo, Sleman ini mengalami peningkatan jumlah suporter setelah kembalinya kompetisi. Musim 2018/2019 merupakan musim pertama PSS Sleman di Liga 1 dengan jumlah penonton yang sangat tinggi, mencapai 322.536 orang. Pada musim 2019/2020 penonton PSS Sleman mengalami penurunan karena adanya *COVID-19* dan di musim 2022/2023 PSS Sleman mengalami kenaikan jumlah penonton mencapai 137.336 orang. Di musim 2023/2024 penonton PSS Sleman mulai mengalami kenaikan dengan total jumlah penonton 151.196 orang. Namun, pada musim 2024/2025, jumlah penonton PSS Sleman mengalami penurunan signifikan akibat pemindahan laga kandang ke Stadion Manahan, Solo. Pemindahan ini disebabkan oleh renovasi Stadion Maguwoharjo, yang merupakan home base utama PSS Sleman.

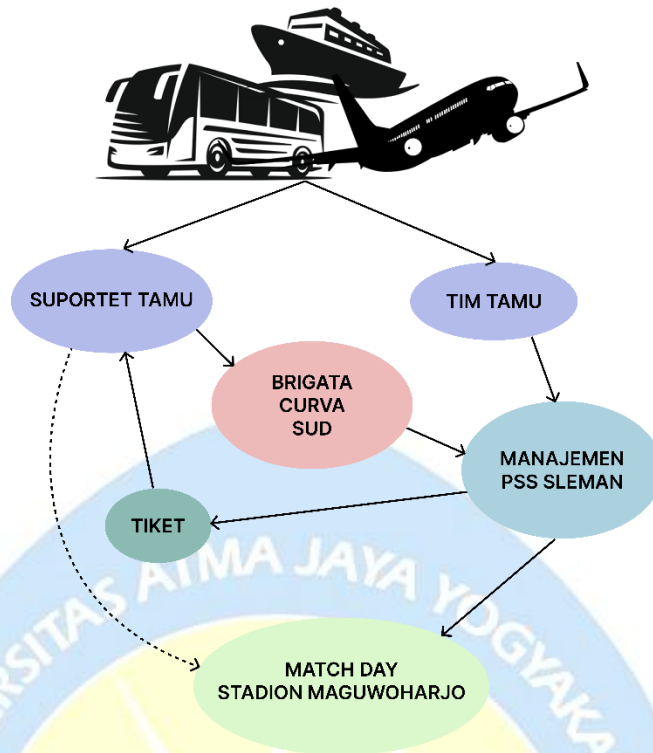


Gambar 1. 4 Jumlah Kehadiran Penonton PSS Sleman pada Liga 1

Sumber: Paulus (2025)

PSS Sleman memiliki basis suporter yang berperan besar dalam menjaga atmosfer pertandingan agar tetap hidup. Salah satu kelompok suporter yang paling dikenal dari PSS Sleman adalah *Brigata Curva Sud*. Kelompok suporter ini terbentuk sebagai respon terhadap masuknya unsur politik dalam dunia suporter pada tahun 2010. Sebanyak 60 orang yang memiliki pandangan serupa meyakini bahwa sepak bola adalah milik semua kalangan dan tidak boleh terpengaruh oleh politik. Setahun kemudian, pada tahun 2011, *Brigata Curva Sud* kembali muncul di tribun selatan dengan jumlah mencapai 100 orang dari lima komunitas yang berbeda. Seiring berjalannya waktu, jumlah anggota *Brigata Curva Sud* terus bertambah, hingga pada tahun 2022. Berdasarkan verifikasi resmi, tercatat ada lebih dari 10.000 anggota yang tergabung dalam 450 komunitas yang tersebar di berbagai daerah.

Di setiap pertandingan *home* PSS Sleman, *Brigata Curva Sud* memiliki peran dalam menyambut suporter tim tamu yang datang *away* ke Stadion Maguwoharjo. *Brigata Curva Sud* yang menjadi tuan rumah berperan sebagai jembatan antara suporter tamu dengan manajemen PSS Sleman agar suporter tim tamu mendapat tiket dan dapat masuk ke Stadion Maguwoharjo untuk mendukung timnya.



Gambar 1. 5 Peran *Brigata Curva Sud* saat pertandingan *Home Base*

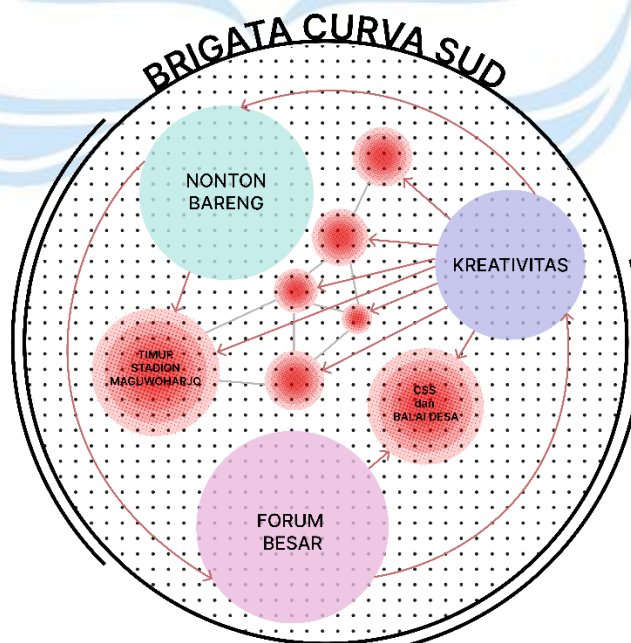
Sumber: Wawancara Narasumber, 2025

Selain mendukung PSS Sleman secara langsung di stadion, *Brigata Curva Sud* juga menunjukkan komitmen melalui berbagai kegiatan yang memberikan manfaat bagi klub. Pada tahun 2014, *Brigata Curva Sud* mendirikan *Curva Sud Shop* di Sleman, yang tidak hanya berfungsi sebagai toko resmi penjualan merchandise tetapi juga menjadi kantor sekretariat mereka. Dikutip dari website resmi PSS Sleman, *Brigata Curva Sud* juga mengalokasikan sebagian royalti dari penjualan *merchandise* untuk membantu keuangan tim PSS Sleman. Inisiatif ini menunjukkan bahwa *Brigata Curva Sud* tidak hanya hadir sebagai pendukung di tribun, tetapi juga sebagai kelompok yang aktif berkontribusi secara finansial bagi klub yang mereka cintai.

Brigata Curva Sud memiliki nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh setiap anggotanya. Meskipun setiap anggota memiliki hak dan kewajiban yang berbeda. *Brigata Curva Sud* menerapkan aturan ketat guna menjaga solidaritas dan identitas mereka. Prinsip utama yang dipegang teguh oleh *Brigata Curva Sud* adalah "*No Leader, Just Together*". Prinsip ini mencerminkan bahwa dalam struktur *Brigata Curva Sud* tidak ada satu individu yang dianggap lebih tinggi dibandingkan yang lain (Dyah Niatami dkk., 2020). Semua anggota, termasuk mereka yang memiliki peran dalam kepengurusan, memiliki kedudukan

yang setara. Konsep kebersamaan ini menjadi semangat utama dalam setiap aksi dan kegiatan *Brigata Curva Sud*. Nilai-nilai ini juga menjadi bagian dari edukasi yang ditanamkan sejak awal terbentuknya kelompok ini, yakni bahwa setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk menjaga sikap dan perilakunya demi menjaga nama baik dan solidaritas kelompok. Melalui komitmen mereka dalam mendukung PSS Sleman, baik secara langsung di stadion maupun melalui kontribusi finansial, serta dengan nilai-nilai kebersamaan yang kuat, *Brigata Curva Sud* telah membuktikan bahwa mereka bukan sekadar kelompok suporter biasa. *Brigata Curva Sud* adalah komunitas yang solid, berdedikasi, dan berperan aktif dalam perkembangan klub kebanggaan mereka.

Brigata Curva Sud sebagai komunitas yang aktif tidak hanya memberikan dukungan kepada tim kebanggaan di stadion, tetapi juga rutin menyelenggarakan berbagai kegiatan di luar pertandingan. Beberapa di antaranya adalah forum diskusi, nonton bareng, kegiatan kreatifitas dan berbagai acara komunitas lainnya. Pada awalnya semua kegiatan yang diadakan *Brigata Curva Sud* diselenggarakan di *Curva Sud Shop*, akan tetapi seiring dengan pertumbuhan jumlah anggota yang memiliki antusias di setiap kegiatan membuat *Curva Sud Shop* tidak mampu menampung kegiatan dengan skala besar. Keterbatasan ruang, kegiatan yang diselenggarakan di *Curva Sud Shop* seringkali menjadi permasalahan bagi masyarakat sekitar, anggota, dan pengelola *Brigata Curva Sud*.



Gambar 1. 6 Bubble Kegiatan *Brigata Curva Sud*

Sumber: Wawancara Narasumber, 2025

Kegiatan dengan skala besar yang dihadiri oleh anggota *Brigata Curva Sud* selalu menjadi permasalahan bagi anggota maupun pengelola. Ruang yang sangat terbatas di *Curva Sud Shop* membuat pengelola harus menyewa tempat di lingkungan masyarakat seperti aula, pendopo, dan gedung serba guna. Proses penyewaan tempat tersebut terkadang terkendala perizinan, karena kegiatan forum besar ini selalu dihadiri oleh anggota dengan jumlah yang banyak dan selalu dilaksanakan di jam malam hari.

Upaya untuk mengatasi permasalahan ini sebenarnya telah dilakukan oleh pengelola *Brigata Curva Sud* sejak tahun 2014. Dalam akun X resmi *Brigata Curva Sud* @BCSxPSS_1976, pengelola telah mengembangkan ide pembangunan wadah supporter bernama *CS Land* sebagai pusat kegiatan komunitas mereka, proyek ini bahkan telah mencapai tahapan desain. Pada tahun 2024, ide ini belum terealisasi akibat dua faktor utama, yaitu keterbatasan keuangan dan permasalahan legalitas. Lokasi lahan yang direncanakan sebelumnya berada di tanah milik khas desa yang berstatus sewa, di mana sewaktu-waktu dapat diminta kembali oleh pihak desa. Situasi ini menjadi kendala besar dalam merealisasikan pembangunan *CS Land* yang diharapkan dapat menjadi wadah yang lebih representatif bagi komunitas *Brigata Curva Sud*. Respons terhadap masalah tersebut, *Brigata Curva Sud* sepakat mendirikan sebuah yayasan dengan nama Tribun Selatan Maguwoharjo. Keberadaan yayasan ini membuka peluang bagi *Brigata Curva Sud* untuk memperoleh legalitas yang lebih kuat dalam menentukan lokasi baru bagi pembangunan *CS Land*. Dengan adanya yayasan ini, pemilihan lokasi dapat dilakukan dengan mempertimbangkan faktor kepemilikan lahan yang lebih berkelanjutan serta aspek legalitas yang jelas, sehingga meminimalkan risiko seperti yang terjadi pada rencana sebelumnya.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan ini, diperlukan sebuah solusi yang dapat mewadahi seluruh aktivitas *Brigata Curva Sud*. *Community Center* menjadi tipologi bangunan yang ideal untuk dirancang sebagai pusat kegiatan *Brigata Curva Sud*. *Community Center* ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul bagi para anggota, tetapi juga sebagai fasilitas yang mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan komunitas, mulai dari penjualan tiket, penyelenggaraan forum, hingga kegiatan sosial dan kreatifitas lainnya. Dengan adanya *Community Center*, *Brigata Curva Sud* dapat mengelola kegiatan komunitasnya, tanpa harus bergantung pada tempat sewaan yang sering kali menimbulkan kendala.

1.2.2 Latar Belakang Permasalahan

Seiring dengan pesatnya pertumbuhan jumlah anggota *Brigata Curva Sud* dan semakin banyaknya kegiatan yang dilakukan, *Brigata Curva Sud* menghadapi tantangan besar dalam hal ketersediaan fasilitas yang memadai. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan ruang yang disebabkan oleh berbagai permasalahan dalam operasional dan kegiatan komunitas. Salah satu permasalahan yang sedang dihadapi adalah kegiatan forum diskusi yang tidak terwadahi.

Dikutip dari akun X resmi *Brigata Curva Sud*, kegiatan forum besar yang sering dilaksanakan di *Curva Sud Shop* kini menghadapi kendala karena kapasitas ruang yang sudah tidak memadai untuk menampung banyaknya anggota yang hadir. Ruang yang sempit membuat kegiatan menjadi kurang nyaman, sehingga pengelola sering kali harus memindahkan kegiatan tersebut ke tempat lain dengan meminjam fasilitas ruang di masyarakat sekitar, seperti pendopo, aula, atau gedung serbaguna. Meskipun solusi ini membantu, penggunaan fasilitas luar tidak selalu tersedia dan terkadang kurang efektif dalam mendukung suasana diskusi yang optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan ruang yang dapat menampung anggota dalam jumlah besar agar setiap forum dapat berjalan dengan lebih tertata dan nyaman.

Setelah renovasi dari Kementerian PUPR, Stadion Maguwoharjo yang awalnya memiliki kapasitas 35.000 tempat duduk, kini hanya mampu menampung 20.594 penonton. Penurunan kapasitas ini menjadi kendala besar, terutama bagi *Brigata Curva Sud*, yang memiliki lebih dari 10.000 anggota dan selalu menggunakan Tribun Selatan sebagai tempat utama untuk mendukung PSS Sleman. Dengan adanya pengurangan kapasitas penonton, *Brigata Curva Sud* turut merasakan dampaknya. Sekarang Tribun Selatan hanya mampu menampung sekitar 8.000 orang, sementara 2.000 anggota lainnya tersebar di tribun lain. Sekitar 1.000 orang yang mayoritas adalah anggota dewasa memilih untuk berpindah ke Tribun VIP dan Tribun Timur, sementara sebagian besar anggota lainnya tidak kebagian tiket dan terpaksa menonton bersama di luar stadion.

Selain aktif mendukung PSS Sleman, *Brigata Curva Sud* juga dikenal akan kreativitasnya, baik di dalam stadion maupun di luar stadion. Salah satu bentuk kreativitas yang sering mereka tampilkan adalah pembuatan koreografi dalam bentuk banner besar yang dilukis secara manual dan kemudian dibentangkan saat PSS Sleman bertanding.



Gambar 1. 7 Koreografi *Brigata Curva Sud*

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Selain itu, mereka juga aktif membuat mural dengan pesan-pesan penyemangat maupun kritik yang membangun terhadap semangat klub. Namun, skala kegiatan yang menghasilkan karya-karya besar tersebut tidak terlepas dari kendala fasilitas. Saat ini, tidak ada ruang khusus yang dapat digunakan secara optimal untuk proses pembuatan koreografi maupun mural. Akibatnya, pengerjaan karya-karya ini sering dilakukan di tempat yang kurang ideal, seperti halaman terbuka atau lokasi pinjaman yang belum tentu tersedia setiap saat. Untuk mendukung kreativitas para anggota, diperlukan ruang khusus yang luas dan nyaman sebagai tempat berkarya, termasuk untuk melukis banner, menyusun konsep koreografi, serta menyimpan alat dan bahan yang digunakan dalam produksi karya seni mereka.

Permasalahan ini menunjukkan bahwa *Brigata Curva Sud* memerlukan sebuah fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan lebih efektif. Oleh karena itu, pengembangan *Community Center* menjadi solusi yang sangat relevan. *Community Center Brigata Curva Sud* ini akan menyediakan fasilitas ruang yang dapat menampung berbagai macam kegiatan, seperti penjualan tiket, forum besar, nonton bareng, dan kegiatan kreatifitas. Dengan penekanan elemen tata ruang dan tata rupa bangunan, *Community Center* ini dapat menjadi wadah untuk *Brigata Curva Sud* dapat menjadi komunitas yang inklusif dan terorganisir secara rapi.

Fasilitas komunitas yang ditujukan untuk mawadahi banyaknya anggota *Brigata Curva Sud* dengan latar belakang yang beragam, spesifikasi arsitektural dari *Community Center* ini dirancang agar interaktif. Karakter interaktif pada bangunan dihadirkan melalui pengalaman ruang yang berbeda di setiap sisi atau ruangnya, sehingga pengguna tidak

sekadar berada di dalam bangunan tapi juga dapat merasakan dinamika suasana yang terus berubah. Oleh karena itu, komunikasi dua arah dapat terbangun, baik antar individu maupun antara komunitas dengan lingkungannya. Untuk mewujudkan karakter arsitektural interaktif, pengolahan elemen desain arsitektural pada tata ruang dalam menjadi aspek utama. Tata ruang dalam dirancang fleksibel dan mampu bertransformasi sesuai kebutuhan kegiatan, mulai dari forum besar, diskusi komunitas, hingga ruang produksi karya.

Pendekatan perilaku dipilih sebagai landasan perencanaan desain karena setiap aspek perancangan berangkat dari cara pengguna berinteraksi dengan ruang. Dengan menggunakan pendekatan perilaku memungkinkan desain dapat menyesuaikan dengan pola aktivitas, kebiasaan yang dimiliki oleh anggota *Brigata Curva Sud*. Dengan pendekatan perilaku, bangunan *community center* tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga mampu mempresentasikan identitas komunitas dan mendukung aktivitas sosial.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan tata ruang dalam dan tata ruang luar yang interaktif pada *Community Center Brigata Curva Sud* di Sleman dengan pendekatan perilaku?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Perancangan *community center* untuk *Brigata Curva Sud* ini bertujuan untuk menghadirkan wadah aktivitas komunitas yang mampu memfasilitasi perilaku sosial, kolektif, dan kreatif anggotanya secara optimal. Penekanan desain terletak pada pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar yang interaktif dan selaras dengan karakter perilaku pengguna..

1.4.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan desain di atas, maka sasaran yang harus dicapai dalam perancangan ini sebagai berikut:

- a. Terciptanya rancangan tata ruang dalam yang mampu mengakomodasi aktivitas anggota komunitas *Brigata Curva Sud* dalam skala besar.
- b. Terintegrasinya aspek perilaku dalam elemen arsitektural, seperti pola sirkulasi, hubungan antar ruang, bukaan, serta pemilihan material, sehingga ruang tidak hanya menjadi wadah aktivitas tetapi juga menciptakan pengalaman interaktif.

1.5 Lingkup Studi

1.5.1 Lingkup Spasial

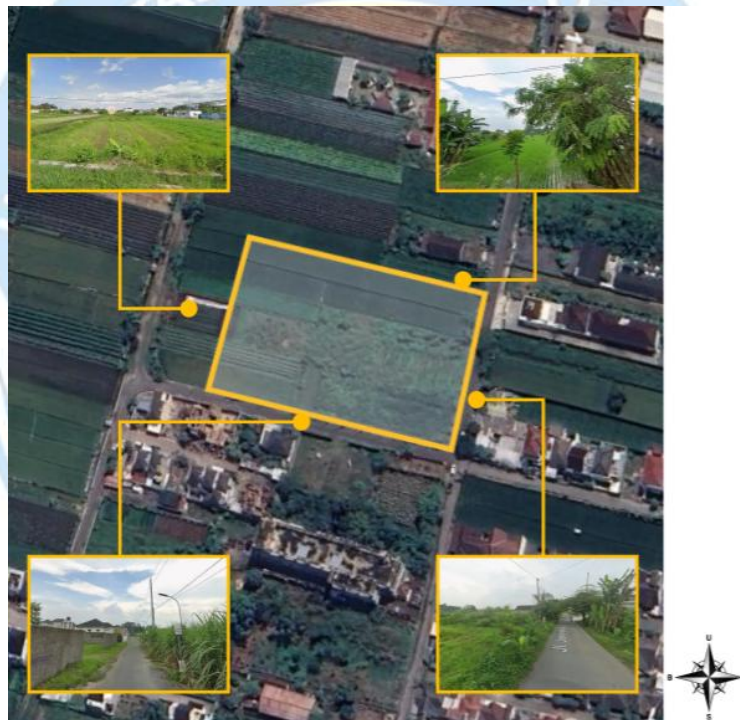
Adapun lingkup spasial pada proyek *Community Center* untuk *Brigata Curva Sud* sebagai obyek rancangan dibatasi oleh tapak seluas 8.000 m², dengan alamat Jl. Jenengan Raya, Jenengan, Maguwoharjo, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun batas lahan adalah sebagai berikut :

Utara : Sawah dan Perkebunan

Timur : Jalan Jenengan Raya

Selatan : Jalan Taman Cemara

Barat : Sawah dan Perkebunan



Gambar 1. 8 Lokasi Site Yang Akan Dipilih

Sumber: *Google Maps*, diakses 20 Desember 2025

1.5.2 Lingkup Substansial

Perencanaan dan desain *Community Center Brigata Curva Sud* dibatasi oleh prinsip organisasi ruang, pola sirkulasi, dan komposisi tata ruang dalam. Dengan pendekatan perilaku, bangunan ini dirancang untuk merepresentasikan identitas komunitas melalui bentuk, proporsi, material, dan tekstur yang mampu mendukung perilaku ekspresif, kreatif, serta kolaboratif anggota *Brigata Curva Sud*.

1.6 Sistematika Pembahasan

1.7 Pembahasan

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab I berisi pengantar dari keseluruhan isi laporan, yang mencakup latar belakang pengadaan proyek, perumusan permasalahan, tujuan dan sasaran perancangan, lingkup studi, pendekatan studi, sistematika pembahasan, serta tata langkah perancangan. Bab ini menguraikan sistematika pembahasan mengapa proyek ini penting untuk diwujudkan, khususnya dalam merancang objek studi yang dipilih.

BAB 2

TINJUAN PROYEK

Bab II berisi tinjauan teori yang menjadi dasar dalam memahami karakter *Brigata Curva Sud*, kriteria tipologi *Community Center*, hingga perilaku dan kultur suporter yang dianut. Selain itu, bab II juga memuat studi preseden yang relevan serta penjelasan mengenai pendekatan perilaku yang digunakan sebagai dasar konseptual dalam perancangan bangunan.

BAB 3

METODOLOGI

Bab III berisi metode yang digunakan dalam proses perancangan. Metode meliputi pengumpulan data primer dan sekunder, analisis data, analisis programatik, analisis tapak, dan penjabaran metode pendekatan perilaku sebagai dasar pengembangan konsep desain.

BAB 4

ANALISIS

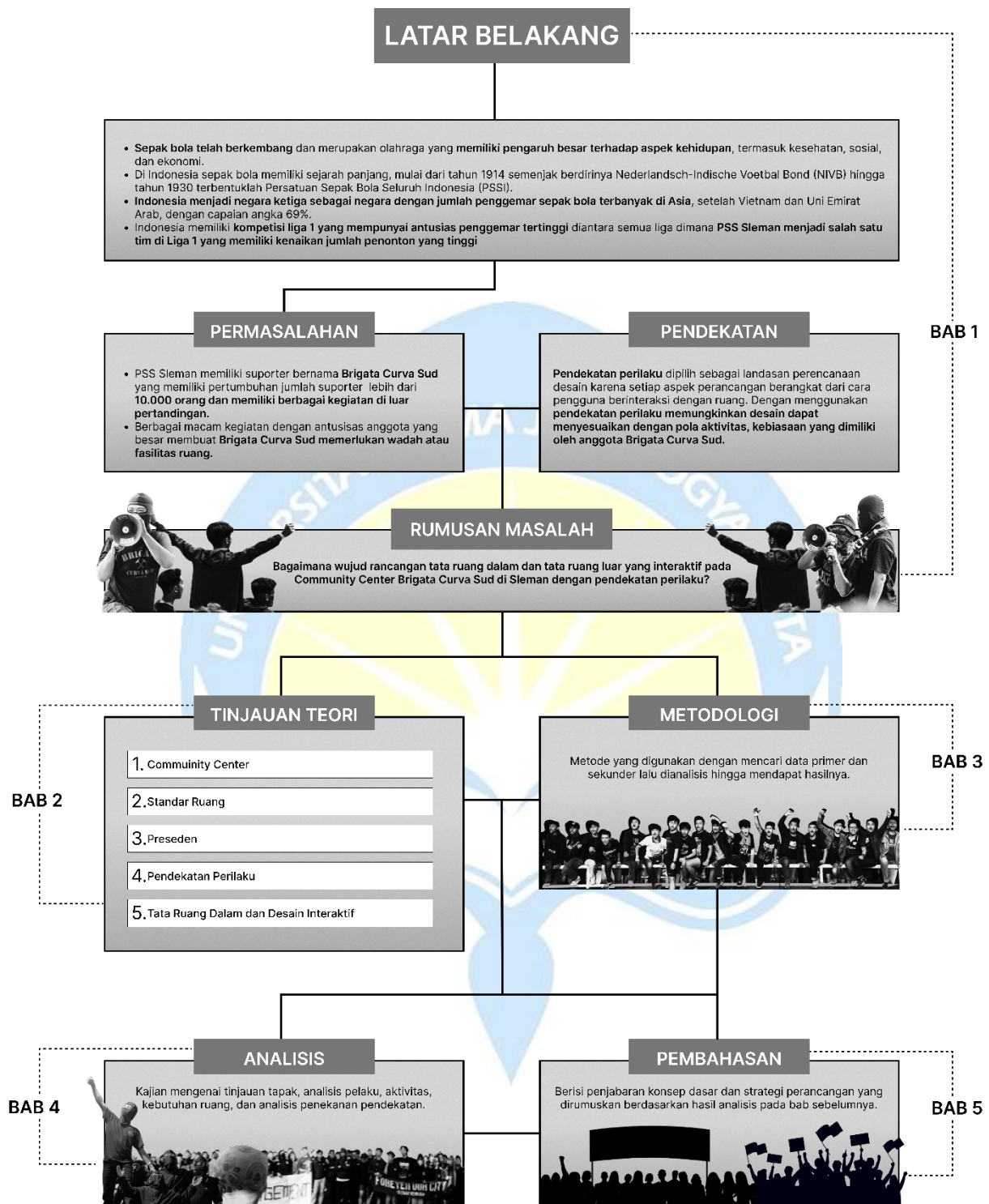
Bab IV berisi hasil analisis terhadap tapak terpilih, potensi dan kendala yang ada di lingkungan tapak, serta kebutuhan ruang berdasarkan karakter pengguna. Analisis dilakukan secara mendalam untuk menghasilkan data-data yang mendukung dalam proses penentuan konsep dan strategi desain.

BAB 5

ANALISIS

BAB V berisi penjabaran konsep dasar dan strategi perancangan yang dirumuskan berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya

1.8 Tata Langkah



Gambar 1. 9 Tata Langkah